

WEEKLY REPORT

MARKET DRIVERS

DOMESTIK

- **Utang Luar Negeri (ULN) Indonesia pada akhir triwulan IV 2020 tercatat sebesar USD417,5 miliar, terdiri dari ULN sektor publik (Pemerintah dan Bank Sentral) sebesar USD209,2 miliar dan ULN sektor swasta (termasuk BUMN) sebesar USD208,3 miliar (15 Februari 2021).** Dengan perkembangan tersebut, ULN Indonesia pada akhir triwulan IV 2020 tumbuh sebesar 3,5% yoy, menurun dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 3,9% yoy. Perlambatan ULN tersebut terutama disebabkan perlambatan pertumbuhan ULN swasta. Pada triwulan IV 2020, ULN Pemerintah tercatat sebesar USD206,4 miliar atau tumbuh 3,3% yoy, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan III 2020 sebesar 1,6% yoy. Perkembangan ini didukung oleh terjaganya kepercayaan investor sehingga mendorong masuknya aliran modal asing di pasar Surat Berharga Negara (SBN), di samping adanya penarikan sebagian komitmen pinjaman luar negeri untuk mendukung penanganan pandemi Covid-19 dan program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Struktur ULN yang sehat tercermin dari rasio ULN Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada akhir triwulan IV 2020 yang tetap terjaga di kisaran 39,4%, meskipun meningkat dibandingkan dengan rasio pada triwulan sebelumnya sebesar 38,1%. Struktur ULN Indonesia yang tetap sehat juga tercermin dari besarnya pangsa ULN berjangka panjang yang mencapai 89,1% dari total ULN.
- **Badan Pusat Statistik (BPS) merilis neraca perdagangan Indonesia Januari 2021 kembali mencatat surplus sebesar USD1,96 miliar, meskipun sedikit menurun dibandingkan dengan surplus bulan sebelumnya sebesar USD2,1 miliar (15 Februari 2021).** Dengan perkembangan tersebut, neraca perdagangan Indonesia telah berturut-turut mengalami surplus sejak Mei 2020. Surplus neraca perdagangan Januari 2021 dipengaruhi oleh surplus neraca perdagangan nonmigas yang berlanjut. Pada Januari 2021, surplus neraca perdagangan nonmigas meningkat menjadi USD2,63 miliar, lebih tinggi dari surplus Desember 2020 sebesar USD2,56 miliar. Perkembangan itu dipengaruhi oleh ekspor yang meningkat sebesar USD15,30 miliar, meskipun lebih rendah dari peningkatan ekspor bulan sebelumnya sebesar USD16,54 miliar. Ekspor komoditas berbasis sumber daya alam, seperti CPO, batubara, dan bijih logam tercatat membaik, di tengah penurunan ekspor sejumlah produk manufaktur. Sementara itu, impor nonmigas menurun pada seluruh komponen, terutama dipengaruhi permintaan domestik yang belum kuat. Adapun, defisit neraca perdagangan migas sedikit meningkat dari USD0,46 miliar pada Desember 2020 menjadi USD0,67 miliar, dipengaruhi oleh penurunan ekspor migas di tengah impor migas yang meningkat.
- **Indeks Harga Properti Residensial (IHPR) pada triwulan IV-2020 sebesar 1,43% yoy, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 1,51% yoy (16 Februari 2021).** IHPR diperkirakan masih tumbuh terbatas pada triwulan I-2021 sebesar 1,17% yoy. Pertumbuhan volume penjualan properti residensial pada triwulan IV-2020 tercatat membaik, meskipun masih berkontraksi. Hal ini tercermin pada kontraksi penjualan properti residensial sebesar -20,59% yoy pada triwulan IV-2020, lebih baik dari kontraksi 30,93% yoy pada triwulan sebelumnya. Penurunan penjualan properti residensial terjadi pada seluruh tipe rumah. Menurut sumber pembiayaan, hasil survei menunjukkan pengembang masih mengandalkan pembiayaan dari nonperbankan untuk pembangunan properti residensial. Hal tersebut tercermin pada porsi dana internal pengembang untuk pembiayaan pembangunan properti yang mencapai 65,46% dari total kebutuhan modal



Sahabat Keluarga Indonesia

Winang Budoyo

Chief Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya.
Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

pada triwulan IV-2020. Dari sisi konsumen, pembiayaan kredit masih mengandalkan sumber dari perbankan.



- **Pemerintah kembali mengubah anggaran program Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (PC-PEN) 2021 menjadi Rp688,33 triliun, meningkat 18,7% dibanding realisasi anggaran PC-PEN 2020 sebesar Rp579,83 triliun (16 Februari 2021).** Anggaran PC-PEN 2021 tersebut sudah lima kali berubah. Terakhir, Kementerian Keuangan (Kemenkeu) menetapkan anggaran PC-PEN sebesar Rp627,9 triliun. Anggaran yang meningkat ini difokuskan pada lima program, yakni Kesehatan sebesar Rp173 triliun; perlindungan sosial sebesar Rp150,21 triliun; program prioritas sektoral kementerian/lembaga (K/L) dan pemda sebesar Rp123,8 triliun; insentif usaha sebesar Rp53,86 triliun; serta dukungan usaha mikro, kecil, serta menengah (UMKM) dan pembiayaan korporasi sebesar Rp 187,17 triliun.
- **Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia memutuskan untuk menurunkan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 25 bps menjadi 3,50%, suku bunga Deposit Facility sebesar 2,75%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 4,25% (18 Februari 2021).** Keputusan ini konsisten dengan prakiraan inflasi yang tetap rendah dan stabilitas nilai tukar Rupiah yang terjaga, serta sebagai langkah lanjutan untuk mendorong momentum pemulihan ekonomi nasional. Bank Indonesia juga menempuh langkah-langkah kebijakan sebagai tindak lanjut sinergi kebijakan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) dalam Paket Kebijakan Terpadu untuk Peningkatan Pembiayaan Dunia Usaha dalam rangka Percepatan Pemulihan Ekonomi sebagai berikut:
 1. Melanjutkan kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah agar sejalan dengan fundamental dan mekanisme pasar;
 2. Melanjutkan penguatan strategi operasi moneter untuk mendukung stance kebijakan moneter akomodatif;
 3. Melonggarkan ketentuan Uang Muka Kredit/Pembiayaan Kendaraan Bermotor menjadi paling sedikit 0% untuk semua jenis kendaraan bermotor baru, untuk mendorong pertumbuhan kredit di sektor otomotif dengan tetap memerhatikan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko, berlaku efektif 1 Maret 2021 sampai dengan 31 Desember 2021;
 4. Melonggarkan rasio *Loan to Value/Financing to Value* (LTV/FTV) Kredit/Pembiayaan Properti menjadi paling tinggi 100% untuk semua jenis properti (rumah tapak, rumah susun, serta ruko/rukan), bagi bank yang memenuhi kriteria NPL/NPF tertentu, dan menghapus ketentuan pencairan bertahap properti inden untuk mendorong pertumbuhan kredit di sektor properti dengan tetap memerhatikan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko, berlaku efektif 1 Maret 2021 sampai dengan 31 Desember 2021;
- **Uang Kartal Yang Diedarkan (UYD) pada Januari 2021 mencapai Rp803,2 triliun atau tumbuh 12,09% yoy (18 Februari 2021).** Nilai transaksi pembayaran menggunakan kartu ATM, Kartu Debet, dan Kartu Kredit pada Januari 2021 tercatat Rp621,7 triliun, mengalami kontraksi 1,95% yoy sejalan dengan masih terbatasnya mobilitas dan lemahnya permintaan domestik akibat pandemi COVID-19. Di sisi lain, transaksi ekonomi dan keuangan digital terus tumbuh tinggi sejalan dengan meningkatnya akseptasi dan preferensi masyarakat untuk berbelanja daring, meluasnya pembayaran digital dan akselerasi digital banking. Pertumbuhan tersebut tercermin dari nilai transaksi Uang Elektronik (UE) pada Januari 2021 sebesar Rp20,7 triliun, atau tumbuh 30,71% yoy. Volume transaksi digital banking juga terus meningkat, pada Januari 2021 tumbuh 39,65% yoy mencapai 475 juta transaksi dan nilai transaksi digital banking yang tumbuh 18,59% yoy mencapai Rp2.649,7 triliun.

Winang Budoyo

Chief Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya.
Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

- **Sejak tahun 2020, Bank Indonesia telah menambah likuiditas (*quantitative easing*) di perbankan sebesar Rp750,38 triliun (4,86% dari PDB), yang terdiri dari Rp726,57 triliun pada tahun 2020 dan sebesar Rp23,81 triliun pada tahun 2021 (18 Februari 2021).** Sinergi ekspansi moneter Bank Indonesia dengan akselerasi stimulus fiskal Pemerintah terus diperkuat dengan pembelian SBN oleh Bank Indonesia di pasar perdana. Setelah pada tahun 2020 melakukan pembelian dari pasar perdana sebesar Rp473,42 triliun untuk pendanaan APBN 2020, pada 2021 Bank Indonesia melanjutkan pembelian SBN dari pasar perdana untuk pembiayaan APBN Tahun 2021. Besarnya pembelian SBN di pasar perdana hingga 16 Februari 2021 sebesar Rp40,77 triliun, terdiri dari sebesar Rp18,16 triliun melalui mekanisme lelang utama dan sebesar Rp22,61 triliun melalui mekanisme Greenshoe Option (GSO). Kondisi likuiditas yang longgar pada Januari 2021 telah mendorong tingginya rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) yakni 31,64% dan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang tinggi sebesar 10,57% yoy. Dari besaran moneter, pertumbuhan besaran moneter M1 dan M2 pada Januari 2021 tetap tinggi, yakni sebesar masing-masing 18,7% yoy dan 11,8% yoy.
- **Penurunan suku bunga kredit masih cenderung terbatas, yaitu hanya sebesar 83 bps ke level 9,70% selama tahun 2020 (18 Februari 2021).** Lambatnya penurunan suku bunga kredit disebabkan oleh masih tingginya suku bunga dasar kredit (SBDK) perbankan. Selama tahun 2020, di tengah penurunan suku bunga kebijakan BI7DRR dan deposito 1 bulan, SBDK perbankan baru turun sebesar 75 bps menjadi 10,11%. Hal ini menyebabkan tingginya spread SBDK dengan suku bunga BI7DRR dan deposito 1 bulan masing-masing sebesar 6,36% dan 5,84%. Dari sisi kelompok bank, SBDK tertinggi tercatat pada bank-bank BUMN sebesar 10,79% diikuti oleh BPD 9,80%, BUSN 9,67% dan KCBA 6,17%. Dari sisi jenis kredit, SBDK kredit mikro 13,75%, kredit konsumsi non-KPR 10,85%, kredit konsumsi KPR 9,70%, kredit ritel 9,68%, dan kredit korporasi tercatat 9,18%. Bank Indonesia mengharapkan perbankan dapat mempercepat penurunan suku bunga kredit sebagai upaya bersama untuk mendorong kredit/pembiayaan bagi dunia usaha dan pemulihan ekonomi nasional.
- **Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) pada triwulan IV 2020 defisit rendah sebesar USD0,2 miliar, ditopang oleh surplus transaksi berjalan yang berlanjut, di tengah transaksi modal dan finansial yang defisit rendah (19 Februari 2021).** Dengan perkembangan tersebut, NPI secara keseluruhan tahun 2020 surplus USD2,6 miliar. Posisi cadangan devisa pada akhir Desember 2020 meningkat menjadi sebesar USD135,9 miliar atau setara dengan pembiayaan 9,8 bulan impor dan utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional. NPI secara keseluruhan tahun 2020 surplus, sehingga ketahanan sektor eksternal tetap terjaga di tengah tekanan pandemi COVID-19. Surplus NPI tahun 2020 sebesar USD2,6 miliar, melanjutkan capaian surplus pada tahun sebelumnya sebesar USD4,7 miliar. Perkembangan tersebut didorong oleh penurunan defisit transaksi berjalan serta surplus transaksi modal dan finansial. Defisit transaksi berjalan pada 2020 sebesar USD4,7 miliar (0,4% dari PDB), jauh menurun dari defisit pada 2019 sebesar USD30,3 miliar (2,7% dari PDB).
- **Kebutuhan pembiayaan korporasi terindikasi meningkat pada 3 bulan mendatang, terutama untuk mendukung aktivitas operasional (19 Februari 2021).** Hal ini terindikasi dari Saldo Bersih Tertimbang (SBT) kebutuhan pembiayaan korporasi 3 bulan mendatang sebesar 27,1%. Peningkatan kebutuhan pembiayaan terutama terjadi pada sektor Pertambangan dan Penggalian; Pertanian, Perikanan dan Kehutanan; Informasi dan Komunikasi serta Real Estat. Kebutuhan pembiayaan korporasi tersebut sebagian direncanakan menggunakan Dana Sendiri (Laba Ditahan) serta sebagian lainnya dari kredit bank. Penambahan pembiayaan rumah tangga pada 3 dan 6 bulan ke depan diindikasikan masih terbatas. Bank umum masih menjadi preferensi

Winang Budoyo

Chief Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya.
Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

utama rumah tangga dalam rencana pengajuan pembiayaan ke depan, terutama dalam bentuk Kredit Multi Guna, Kredit Pemilikan Rumah, dan Kredit Kendaraan Bermotor. Dari sisi penawaran perbankan, penyaluran kredit baru terindikasi meningkat pada triwulan I-2021, tercermin pada SBT perkiraan penyaluran kredit baru sebesar 67,4%. Berdasarkan kelompok bank, pertumbuhan secara triwulanan diperkirakan terjadi pada seluruh kategori bank dan untuk seluruh jenis kredit.

MARKET IMPACTS

- **Dari Indikator Pasar Keuangan Indonesia di Tabel 4, dapat kita lihat bahwa terjadi perubahan kondisi dalam satu minggu terakhir:**
 - **IHSG menguat sebesar 0,14% dalam seminggu terakhir** yaitu dari 6.223 ke 6.232. Jika dibandingkan akhir tahun 2020 juga menguat sebesar 4,23% ytd. Prospek penanganan pandemi Covid-19 terutama vaksinasi oleh Pemerintah sangat mempengaruhi kinerja pasar saham minggu ini.
 - Dalam satu minggu terakhir, **Rupiah terdepresiasi sebesar 0,66%** yaitu dari Rp13.973 ke Rp14.065 per USD. Jika dibandingkan akhir tahun 2020 juga terdepresiasi sebesar 0,11% ytd. Depresiasi rupiah selama satu minggu ini disebabkan antara lain yield SBN 10 tahun naik ke level 6,54%, premi CDS Indonesia 5 tahun tetap di level 67,96 serta investor asing mencatat net inflow sebesar Rp36,24 triliun.
 - **Yield SBN Rupiah 10 tahun posisinya naik 34 bps menjadi 6,54% dalam seminggu terakhir. Posisi ini menjadi 68 bps lebih tinggi dibandingkan posisi akhir tahun 2020 yang sebesar 5,86%.** Sementara yield SBN USD 10 tahun naik 21 bps menjadi 2,26% dalam seminggu terakhir, dan jika dibandingkan akhir tahun 2020 posisinya lebih tinggi 27 bps.

Winang Budoyo

Chief Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Tabel 1. Perubahan Rasio LTV Pembiayaan Properti Tidak Berwawasan Lingkungan

Ketentuan Baru										
 Fasilitas ke...	Memenuhi Kriteria NPL/NPF				Tidak Memenuhi Kriteria NPL/NPF*)					
	KP & PP Bdsr Akad Murabahah & Akad Istishna		PP Bdsr Akad MMQ & Akad IMBT		KP & PP Bdsr Akad Murabahah & Akad Istishna			PP Bdsr Akad MMQ & Akad IMBT		
	1	≥2	1	≥2	1	2	≥3	1	2	≥3
Rumah Tapak										
Tipe >70	100%	100%	100%	100%	95%	90%	90%	95%	90%	90%
Tipe >21 - 70	100%	100%	100%	100%	95%	95%	95%	95%	95%	95%
Tipe ≤21	100%	100%	100%	100%	100%	95%	95%	100%	95%	95%
Rumah Susun										
Tipe >70	100%	100%	100%	100%	95%	90%	90%	95%	90%	90%
Tipe >21 - 70	100%	100%	100%	100%	95%	95%	95%	95%	95%	95%
Tipe ≤21	100%	100%	100%	100%	100%	95%	95%	100%	95%	95%
Ruko / Rukan	100%	100%	100%	100%	95%	90%	90%	95%	90%	90%

*) Kriteria NPL/NPF:
1. Rasio Kredit bermasalah atau rasio Pembiayaan bermasalah secara bruto kurang dari 5% (lima persen); dan
2. Rasio KP bermasalah atau rasio PP bermasalah secara bruto kurang dari 5% (lima persen).

Sumber : Bank Indonesia

Tabel 2. Perubahan Rasio LTV Pembiayaan Properti Berwawasan Lingkungan

Ketentuan Baru										
Fasilitas ke..	Memenuhi Kriteria NPL/NPF				Tidak Memenuhi Kriteria NPL/NPF*)					
	KP & PP Bdsr Akad Murabahah & Akad Istishna		PP Bdsr Akad MMQ & Akad IMBT		KP & PP Bdsr Akad Murabahah & Akad Istishna			PP Bdsr Akad MMQ & Akad IMBT		
	1	≥2	1	≥2	1	2	≥3	1	2	≥3
Rumah Tapak										
Tipe >70	100%	100%	100%	100%	95%	90%	90%	95%	90%	90%
Tipe >21 - 70	100%	100%	100%	100%	95%	95%	95%	95%	95%	95%
Tipe ≤21	100%	100%	100%	100%	100%	95%	95%	100%	95%	95%
Rumah Susun										
Tipe >70	100%	100%	100%	100%	95%	90%	90%	95%	90%	90%
Tipe >21 - 70	100%	100%	100%	100%	95%	95%	95%	95%	95%	95%
Tipe ≤21	100%	100%	100%	100%	100%	95%	95%	100%	95%	95%
Ruko / Rukan	100%	100%	100%	100%	95%	90%	90%	95%	90%	90%

*) Kriteria NPL/NPF:
 1. Rasio Kredit bermasalah atau rasio Pembiayaan bermasalah secara bruto kurang dari 5% (lima persen); dan
 2. Rasio KP bermasalah atau rasio PP bermasalah secara bruto kurang dari 5% (lima persen).

Sumber : Bank Indonesia

Tabel 3. Perubahan Beberapa Indikator Pasar

Perubahan Year-to-Date 19 Februari 2021								
Nilai Tukar		Saham		Obligasi Pemerintah 10Y			Komoditi	
				Negara	Yield	Yield Change		
CNY	1.12%	MXAPJ	10.96%	Japan	0.11%	9	Natural Gas	38.5%
DXY	0.45%	NKY	9.38%	Italy	0.64%	10	WTI	22.5%
RUB	0.09%	CCMP	7.58%	China	3.26%	12	Brent	21.7%
THB	-0.05%	SHCOMP	6.42%	Thailand	1.50%	18	Nickel	15.3%
IDR	-0.11%	SENSEX	6.27%	Germany	-0.33%	24	Rubber	14.7%
MYR	-0.59%	JCI	4.23%	India	6.14%	27	Rice	12.7%
EUR	-0.71%	SPX	4.20%	USA	1.30%	38	Aluminium	8.0%
PHP	-0.88%	SET	3.60%	Indonesia	6.54%	68	Coal	6.5%
JPY	-2.05%	IBOV	0.15%	Russia	6.62%	71	CPO	1.0%
BRL	-4.59%	FBMKLCI	-2.89%	Brazil	7.87%	96	Gold	-6.1%

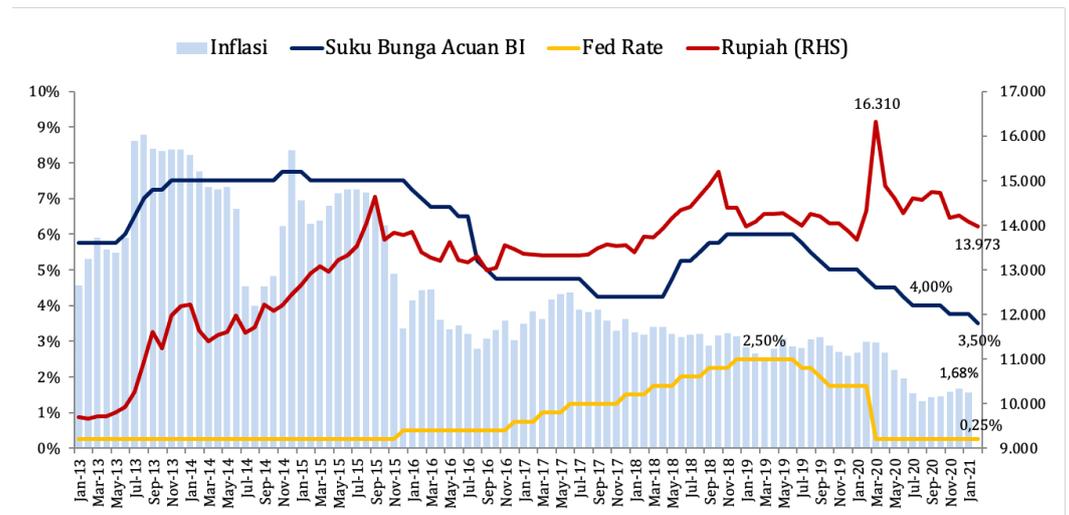
Sumber : Bloomberg

Tabel 4. Indikator Pasar Keuangan Indonesia Menguat Dalam Seminggu Terakhir

	19-Feb-20	11-Feb-20	Jan 21	Dec 20	19 Feb - 11 Feb (wow)	Jan - 19 Feb (mtd)	Dec 20 - 19 Feb (ytd)
IHSG	6 232	6 223	5 862	5 979	0.14%	6.31%	4.23%
Rupiah	14 065	13 973	14 030	14 050	-0.66%	-0.25%	-0.11%
10Y Rupiah Bond Yield	6.54	6.20	6.19	5.86	34 bps	35 bps	68 bps
10Y USD Bond Yield	2.26	2.05	2.05	1.99	21 bps	21 bps	27 bps
CDS Indo 5Y	67.96	67.63	75.68	67.69	0 bps	-8 bps	0 bps

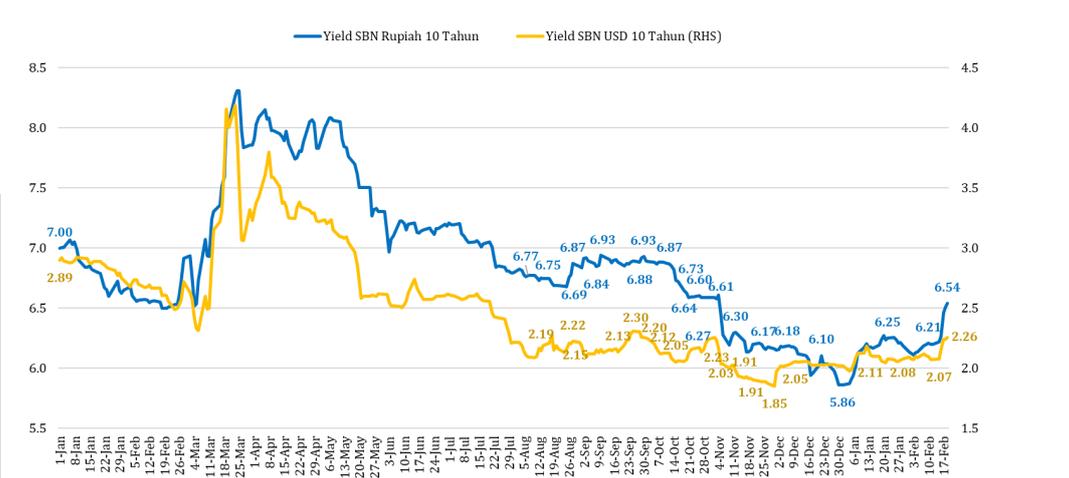
Sumber : Bloomberg

Grafik 1. Perkembangan Suku Bunga Acuan BI dan the Fed



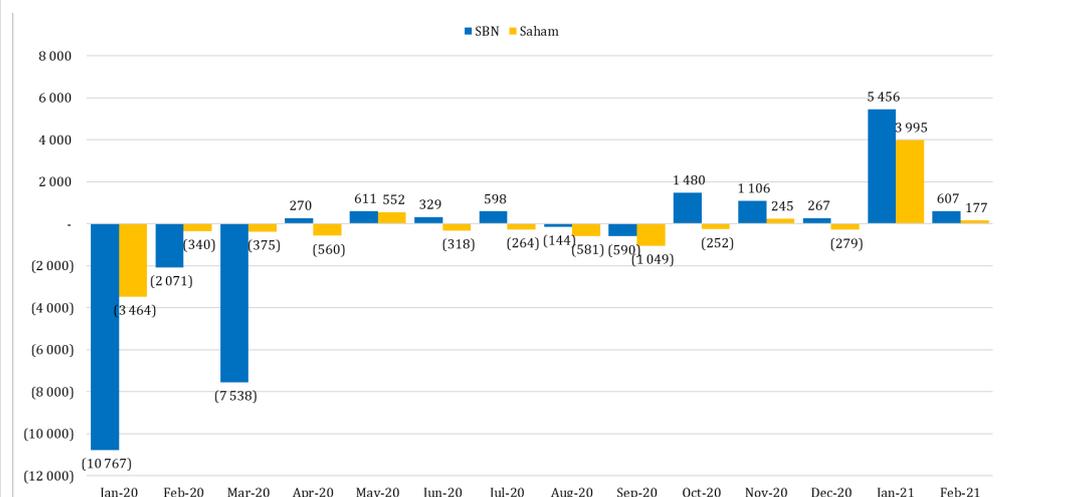
Sumber : Bloomberg

Grafik 2. Perkembangan Yield SBN Rupiah dan Valas 10 Tahun (%)



Sumber : Bloomberg

Grafik 3. Net Buy/Sell Investor Asing di SBN dan Saham (USD juta) s.d 19 Februari 2021



Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo
Chief Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

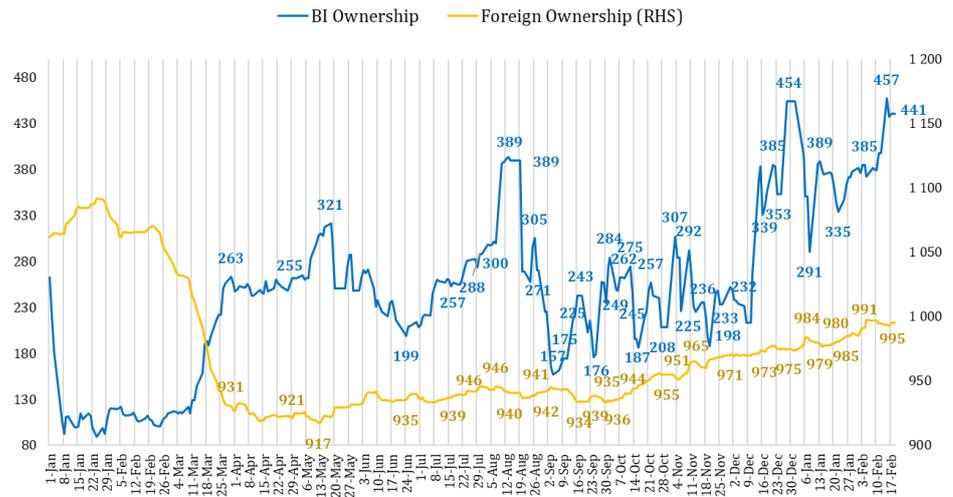
Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

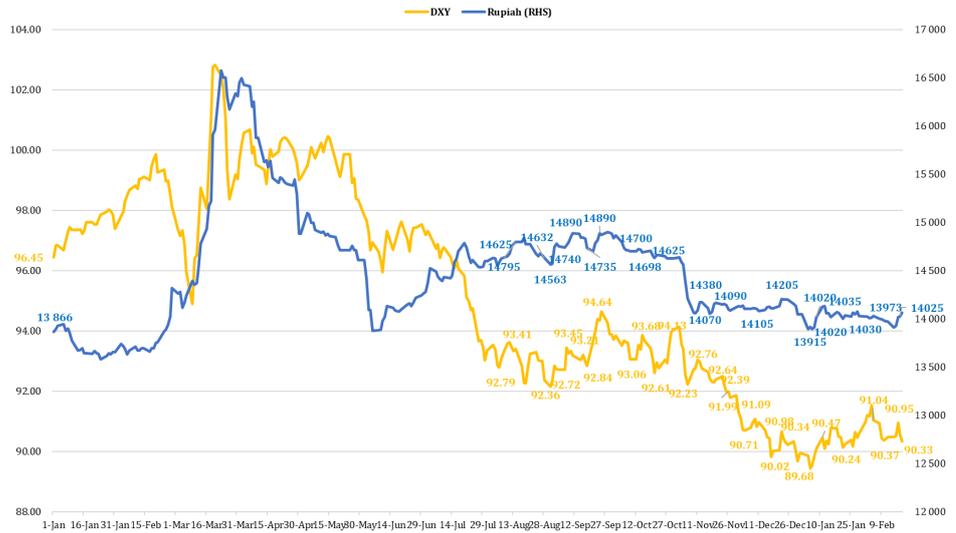


Grafik 4. Kepemilikan SBN oleh Bank Indonesia dan Investor Asing (Rp triliun)



Sumber : Bloomberg

Grafik 5. Rupiah melemah seiring pelemahan DXY dalam seminggu terakhir



Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo
Chief Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.